

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap suku bangsa memiliki kebudayaan dan adat istiadat yang beragam dan berbeda antara satu dengan lainnya. Indonesia juga memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika yang berarti "berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan" yang dimana dapat disimpulkan bahwasanya apapun perbedaan baik kepercayaan, kebudayaan dan apapun yang dilakukan semua semata-mata untuk memajukan kesejahteraan bangsa. Kebudayaan masing-masing suku bangsa memiliki kesenian tradisi. Tradisi dapat dipahami sebagai apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun menurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia. Tradisi bisa di rubah, diangkat, ditolak, dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.

Kemudian menurut Koentjaraningrat (dalam Firmansyah, 2017) bahwa: "kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sangsakerta "buddhayah", yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti "budi" atau "akal". Jadi Koentjaraningrat, mendefinisikan budaya sebagai "daya budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu".

Musik merupakan suatu cabang seni yang sangat melekat pada aktivitas manusia dimuka bumi. Setiap seseorang melakukan suatu aktifitas, kerap kali terdengar suara ataupun musik baik disengaja maupun tidak disengaja. Maka dari

itu musik adalah suatu cabang seni yang sulit sekali dipisahkan disekitaran aktifitas manusia. Musik juga dijadikan sebagai suatu ciri khas daerah yang sangat memungkinkan untuk menentukan asal musik tersebut melalui ciri khas yang dimiliki setiap daerah masing-masing, dan kerap kali dijadikan sebagai musik kebudayaan tradisional.

Suku Betawi memiliki kesenian tradisi yang beragam dari berbagai aspek dan cabang seni. Baik seni rupa, seni tari, seni drama, maupun seni musik. Seni rupa Betawi diantaranya ada seni arsitektur Betawi, ragam rias, dan pakaian khas Betawi. Seni tari Betawi diantaranya terdapat tari topeng Betawi, tari cokek, tari blenggo, tari zapin atau samrah, tari uncul, tari pencak silat, dan tari kreasi baru. Seni drama itu terdapat lenong dan lenong terbagi menjadi dua ada lenong preman dan lenong denes. Selain seni rupa, tari dan drama Betawi juga terdapat seni musik tradisi Betawi seperti gamelan topeng, gamelan ajeng, tanjidor, keroncong tugu, samrah, Gambang Kromong dan beberapa jenis rebana. Seni tradisi Betawi kerap kali dikolaborasikan, baik seni musik dan seni tari, seni tari dan seni drama, seni musik dan seni drama, dan lain sebagainya. Salah satu budaya yang berakulturasi ialah budaya Betawi. (Bobby, 2016)

Seni musik Gambang Kromong adalah kesenian musik yang lahir dari peranakan Betawi. Gambang Kromong diambil dari kata gambang dan kromong yang termasuk dari alat musik kesenian tersebut. Pertama kali muncul di Jakarta dan berkembang pesat sesuai dengan perkembangan musik. Perkembangan tersebut dapat dilihat baik dari segi musik maupun dari segi instrumennya. Alat

musik pada kesenian Gambang Kromong yaitu, gambang, kromong, gendang, gong, kecrek, kongahyan, dan gong enam. Namun pada perjalanannya kini kesenian Gambang Kromong sudah banyak terkontaminasi dengan instrument-instrumen barat. Jadi sering kali zaman sekarang ketika melihat pertunjukan Gambang Kromong kerap kali ada instrumen barat seperti bass elektrik, keyboard, gitar, drum sebagai pendamping kesenian Gambang Kromong.

Seni musik Gambang Kromong memiliki fungsi sebagai pengiring tari tradisional Betawi, pengiring lagu-lagu Betawi, pengiring lenong Betawi, pengiring Gambang Rancag dan hiburan kesenian Betawi lainnya.

Gambang Rancag adalah kesenian pantun berkait yang dituturkan oleh dua orang yang berhadapan sebagai seteru dengan musik Gambang Kromong sebagai pengiring pertunjukannya. Kesenian tersebut terlahir dari proses kreativitas seniman Betawi dengan anggapan bahwa terdapat dua bentuk tingkah laku tradisional sebagai citra kesenian Betawi. Proses kreativitas tersebut dapat dihubungkan antara kebiasaan hidup masyarakat Betawi yang terpengaruh budaya melayu dengan tradisi berpantun sebagai media komunikasi dan kegemaran masyarakat Betawi pada musik Gambang Kromong. Akulturasi budaya pada masyarakat Betawi telah terjadi sekian lama sehingga kelahiran etnik Betawi telah mencerminkan sikap terbuka. Selanjutnya, Rancag atau secara lengkap disebut dengan Gambang Rancag merupakan salah satu kesenian Betawi yang menggunakan unsur suara sebagai elemen utama dalam pertunjukannya.

Di samping untuk memanfaatkan kesenian tradisi pada dunia pendidikan, dan memotivasi orang yang akan mempelajarinya, juga untuk membantu mengenalkan Gambang Rancag kepada masyarakat umum sebagai hasil budaya tradisional dengan mengembangkan cerita sesuai kondisi terkini yang akan berdampak pada pelestariannya. Awal lagu rancag dibuka dengan tempo lambat lalu pada pertengahan sampai akhir lagu ditutup dengan tempo cepat dan semangat. Tetapi sangat disayangkan karena iringan Gambang Rancag yang dibawakan oleh Gambang Kromong ini belum memiliki notasi tertulis. Dengan belum adanya notasi untuk iringan Gambang Rancag ini dan masih sedikitnya muatan lokal di sekolah tentang kesenian Gambang Rancag, ditambah pelaku kesenian tersebut yang sangat amat terbatas menjadikan salah satu hambatan untuk mempelajari musik iringan Gambang Rancag. Hal lainnya yang mendorong peneliti tertarik untuk meneliti “Pola Iringan Gambang Kromong Pada Kesenian Gambang Rancag di Sanggar Puja Betawi”.

Puja Betawi yang dikepalai oleh Bapak Firmansyah, S.Pd merupakan sanggar kesenian Betawi yang terbentuk pada tahun 2004. Puja Betawi merupakan asuhan atau keturunan dari sanggar sebelumnya Jali Putra yang lebih dulu terbentuk. Sanggar Puja Betawi berfokus pada kesenian musik Gambang Kromong sebagai kekuatan sanggar tersebut, namun karena jam terbang Bapak Firmansyah yang sudah sangat cukup mumpuni sehingga sanggar tersebut kerap kali diminta atau dengan sengaja membawakan kesenian Betawi lain selain Gambang Kromong, seperti tari Betawi, lenong Betawi, lenong denes maupun Gambang

Rancag. Sanggar Puja Betawi juga merupakan asuhan dari bapak H.Rodjali yang merupakan pakar seniman Gambang Rancag yang sangat eksis pada masanya, dan sangat minimnya sanggar yang mampu membawakan kesenian Gambang Rancag maka peneliti menempatkan Sanggar Puja Betawi sebagai tempat penelitian.

B. Fokus Masalah

Dari latar belakang di atas penulis ingin memfokuskan masalah penelitian tentang Pola Iringan Gambang Kromong pada kesenian Gambang Rancag di Sanggar Puja Betawi.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana Pola Iringan Gambang Kromong pada Kesenian Gambang Rancag di Sanggar Puja Betawi?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dalam penelitian ini dibagi dalam dua bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai refrensi dan sumber pengetahuan bagi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta atau masyarakat yang tertarik untuk mempelajari kesenian Gambang Kromong, khususnya dalam mengiringi Gambang Rancag.

- b. Sebagai referensi untuk penulisan karya ilmiah khususnya mahasiswa-mahasiswi pendidikan musik Universitas Negeri Jakarta maupun masyarakat.
- c. Sebagai referensi bahan ajar tentang musik tradisional untuk para pendidik.

2. Manfaat Praktis

- a. Peneliti memahami musik iringan Gambang Rancag
- b. Memberi pengetahuan tentang musik iringan Gambang Rancag untuk sanggar-sanggar yang ada di DKI Jakarta
- c. Untuk memenuhi syarat kelulusan di Universitas Negeri Jakarta prodi pendidikan musik.

